

**KARYA SENI MUSIK ETNIS  
HATASOPISIK**



**Pertanggungjawaban Tertulis Perancangan Karya Musik Etnis**

Oleh

Drs. Krismus Purba, M.Hum.

NIP. 196212291991031010

**PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Sang Khalik atas limpahan berkat dan anugrahNya sehingga laporan perancangan karya seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih diucapkan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi tempat bagi saya untuk berkarya dan mengabdikan sekaligus menumpang hidup hingga saat ini. Terimakasih disampaikan kepada para *peer reviewer* yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberi penilaian terhadap karya seni komposisi musik etnis *Hatasopisik* ini. Terimakasih disampaikan kepada para pemain yang sudah mendukung demi terwujudnya karya seni ini. Terimakasih disampaikan kepada penonton setia yang menyaksikan penyajian karya seni ini, baik secara langsung di Concert Hall ISI Yogyakarta maupun secara virtual melalui channel youtube.

Dengan kerendahan hati saya mengakui bahwa dalam karya ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu saya dengan senang hati menerima sumbangan pemikiran dan kritikan demi kesempurnaan karya ini. Demikian juga bahwa karya ini bukanlah sesuatu yang tuntas atau selesai. Akan tetapi karya ini masih berada di “tengah-tengah.” Dapat dikatakan bahwa karya ini merupakan pengkristalan dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, namun di sisi lain juga merupakan pijakan untuk berkarya ke langkah selanjutnya di kemudian hari.

Semoga karya ini bermanfaat. Semoga. Tuhan memberkati. Amin.

Yogyakarta, 10 April 2021

Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	3
D. Tinjauan Sumber .....	4
1. Lingkungan Sosial .....	4
2. Sumber Tertulis .....	4
3. Karya Seni .....	6
E. Metode Penciptaan .....	7
1. Rangsang Awal .....	7
2. Pemunculan Ide .....	7
3. Eksplorasi.....	8
a. Pengamatan Alat .....	8
b. Pengamatan Pendukung .....	8
c. Pengamatan Tempat Pertunjukan .....	8
4. Improvisasi .....	9
5. Pembentukan.....	9
6. Penyajian .....	10
<b>BAB II ULASAN KARYA</b> .....	<b>12</b>
A. Ide dan Tema .....	12
1. Ide Penciptaan .....	12
2. Tema Penciptaan.....	14
B. Bentuk Musik .....	15
C. Video Karya.....	15
D. Deskripsi Karya .....	16
1. Bagian Awal.....	16
2. Bagian Peralihan.....	18
3. Bagian Akhir.....	19
E. Penyajian .....	23
1. Tata Letak Instrumen .....	23
2. Pemain .....	24
3. Tempat.....	25
4. Kostum.....	25
5. Tata Lampu ( <i>lighting</i> ) dan penguat suara ( <i>Sound system</i> ).....	25
<b>BAB III KESIMPULAN</b> .....	<b>26</b>
KEPUSTAKAAN .....	27
DISKOGRAFI .....	28
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	<b>29</b>
SINOPSIS .....	30
FOTO-FOTO PEMENTASAN.....	31

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Berlakang

Permasalahan ini diawali dari pengamatan atau kajian secara fenomenologis terhadap fenomena<sup>1</sup> manusia dalam mengucapkan kata-kata. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu dapat dikatakan normal jika dapat berbicara dengan mengucapkan kata-kata. Kemudian kata-kata yang diucapkan tentunya memiliki arti pula. Selanjutnya arti dari kata yang diucapkan pun diharapkan adalah bermakna baik. Itu yang ideal. Akan tetapi kemampuan manusia berbicara itu, justru sering kurang terkendali sehingga banyak sekali orang berbicara asal-asalan alias *asbun* (asal bunyi, Jawa: *waton jeplak*), baik itu dilakukan secara verbal maupun dalam bentuk tuitan di media sosial. Arti atau makna tampaknya bukan menjadi tujuan utama manakala orang menyampaikan pendapat, namun yang dipentingkan adalah eksistensi diri, bagaimana supaya tampak elegan, hebat, menonjol, dan sebagainya, bahkan jika kata-kata itu digunakan dalam perdebatan, maka yang menonjol adalah bagaimana supaya (tampak) teratas atau menang. Tak terkecuali, fenomena ini dapat terjadi kepada siapa saja: tua-muda, kaya-miskin, cerdas cendikia atau kurang berpendidikan, pemuka masyarakat, pokoknya pada siapa saja.

Fenomena *asbun* ini sering ditampilkan atau dipertontonkan di depan khalayak ramai bahkan disiarkan melalui media terkemuka. Celaan, hinaan, (syukur-syukur jika hanya sebatas) sindiran, bahkan nada berbicara dan ekspresi atau raut muka yang berbicara terkesan dipaksakan (Jawa: *ngedhen-ngedhen*).

---

<sup>1</sup> Fenomenologi, <https://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/> diakses pada 29 Maret 2021 pukul 20.11

Ada perbandingan terbalik jika ditilik dalam aktivitas budaya masyarakat Batak Toba, kata-kata menjadi sarana utama dalam rangkaian acara demi acara. Kata-kata itu dirangkai dalam bentuk *umpama* dan *umpasa*. *Umpama* adalah sejenis pepatah atau kata-kata Mutiara, sedangkan *umpasa* adalah sejenis pantun yang banyak mengandung nasihat atau petuah. *Umpama* dan *umpasa* menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak toba, baik itu dilakukan dalam komunikasi verbal maupun dalam komunikasi adat. Penyampaian suatu gagasan dalam acara adat lebih banyak menggunakan *umpama* dan *umpasa* karena terasa lebih berkesan, mengena, dan menyentuh perasaan ketimbang menyampaikannya dalam Bahasa sehari-hari. Kecenderungan penggunaan *umpama* dan *umpasa* ini dalam aktivitas budaya masyarakat Batak Toba disebabkan oleh pertimbangan nilai.<sup>2</sup>

Fenomena kata bermakna dalam Budaya masyarakat Batak Toba menjadi sangat penting yang dalam *umpama* dikatakan:

*Tu duru ma hata mabuk*  
*Tu tonga ma hata uhum*

(pembicaraan yang tak terkendali [mabuk] janganlah ditanggapi  
 Perbicaraan bertuah berisi hukum mari kita bahas)

Studi kasus terhadap dua fenomena penggunaan kata secara kontradiktif di atas menjadi konsep dasar ide karya komposisi musik etnis bertajuk *Hatasopisik*. *Hatasopisik* merupakan penggabungan dari tiga kata dalam Bahasa Batak Toba: *hata* berarti kata, *so* berarti tidak/jangan, dan *pisik* berarti tercecer; sehingga dapat

---

<sup>2</sup> Krismus Purba, "Umpama dan Umpasa Batak" dalam *SENI* Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni nomor X/02 Agustus 2004 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta), halaman 168-169

diinterpretasikan menjadi “sesuatu yang berarti, jangan sampai tercecceer”. Aslinya ketiga kata ini memang ditulis secara terpisah, namun pengkarya sengaja menggabungkan demi mendapatkan efek kesatuan yang tak terpisahkan, arti kata atau kata yang memiliki arti. Dalam hal ini penulis menjadikan *hatasopisik* tersebut sebagai judul karya yang menarik.

Konsep gagasan tersebut menjadi factor pendukung dalam memproyeksikan fenomena perilaku manusia dalam mengucapkan kata-kata yang diaplikasikan ke dalam komposisi musik etnis menggabungkan ansambel yang ada pada masyarakat Batak Karo dan Batak Toba yang keduanya sering dimainkan dalam upacara adat.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

1. Bagaimana konsep nilai kata pada masyarakat Batak baik itu dalam konteks adat maupun dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana meujudkan gagasan yang bersumber dari fenomena sosial berbicara dalam masyarakat Batak ke dalam komposisi musik etnis?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

1. Tujuan Penciptaan
  - a. Untuk menjelaskan secara rinci tentang konsep nilai kata pada masyarakat Batak baik itu dalam konteks adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Untuk meujudkan gagasan yang bersumber dari fenomena sosial berbicara dalam masyarakat Batak ke dalam komposisi musik etnis.

## 2. Manfaat Penciptaan

Karya aini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyegarkan jiwa agar ketika berbicara (dengan siapa pun juga) jangan *asbun* alias asal bunyi. Melalui penampilan karya musik etnis ini, setiap insan yang mendengarnya semakin bertambah kehalusan budi pekertinya.

### **D. Tinjauan Sumber.**

Ada beberapa sumber yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam proses penggarapan komposisi musik etnis ini, baik secara pengalaman dalam lingkungan sosial, lisan, tulisan, dan media elektronik.

#### 1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di tempat bermukim dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat merupakan titik awal terbentuknya gagasan dan konsep *Hatasopisik*. Manakala orang berkumpul di pos ronda, mereka menanggapi gejala politik, terjadi pro kontra; muda-mudi nongkrong di persimpangan, mereka bercarut ringan; waktu dibiarkan berjalan dan belalu begitu saja. Sebaliknya interaksi dalam kegiatan yang serius pada aktivitas adat, ibadah, rapat, dan sebagainya: acara disusun begitu rupa agar waktu tidak terbuang percuma, waktu berbicara dibatasi agar kata-kata yang dikeluarkan padat dan penuh makna.

#### 2. Sumber Tertulis

Krismus Purba, "Umpama dan Umpasa Batak" dalam *SENI* Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni nomor X/02 Agustus 2004 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta) berisi tentang nilai estetika kata dalam kehidupan sehari-hari dan

konteks adat dengan mengambil contoh dialog dalam upacara perkawinan adat Batak, serta memberi beberapa *umpama* berupa pepatah, peribahasa, dan kata-kata Mutiara.

Umar Kayam, “Kreativitas Seni dan Masyarakat” dalam Sutan Takdir Alisjahbana (ed.). *Kreativitas*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1983. Berisi tentang ide yang dikemas yang kemudian dipresentasikan, lalu yang timbul adalah simbol yang menghadirkan suatu keindahan yang ada dalam suatu karya seni.<sup>3</sup>

Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993. Ungkapan berupa kata-kata timbul karena adanya keinginan-keinginan dan potensi-potensi untuk mengekspresikan kehendak, pikiran dan perasaan dalam ujud yang konkrit. Nilai estetika yang dimiliki dapat pula melalui materi yang diartikan sebagai (atau terdiri dari) bahan yang menghasilkan hal-hal yang indrawi atau juga dapat disebut sebagai ujud (*appearance*), hal-hal yang menyangkut isi atau bobot (*content, substance*), dan penampilan (*presentation*).<sup>4</sup>

Djuretno A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Berguson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994, bahwa setiap suku bangsa atau kelompok masyarakat memiliki religi. Religi berhubungan erat dengan kebiasaan yang mengikat atau adat berupa susunan dan aturan norma-norma, hukum, moral dan etika yang berhubungan atau yang meliputi segala aspek kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Umar Kayam, “Kreativitas Seni dan Masyarakat” dalam Sutan Takdir Alisjahbana (ed.). *Kreativitas*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1983. Halaman 111.

<sup>4</sup> Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993, halaman 137-138.

<sup>5</sup> Djuretno A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Berguson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994, halaman 101.

Jean Piaget, *Struturalisme*. (terj.) Harmoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, kata merupakan sebuah struktur yang di dalamnya terdapat sejumlah unsur. Selanjutnya kata juga merupakan sebuah unsur dari sebuah struktur yang lebih besar lagi, demikian seterusnya sampai pada struktur budaya yang paling besar. Dalam struktur, unsur-unsur itu berkaitan satu sama lain dalam sebuah satu kesatuan. Struktur tersebut memiliki tiga sifat yakni totalitas, transformasi, dan otoregulasi.<sup>6</sup>

### 3. Karya Seni

Berhubung karena penulis berdomisili di perantauan yang jauh dari tempat asal, maka pertunjukan karya seni yang disaksikan lebih banyak yang tayang di media sosial.

Gondang Hasapi Toba Didang-didang <https://youtu.be/4pX4Kvlid-8>, Gendang Lima Sedalanan dari Taneh karo <https://youtu.be/kgChcxMajTE>, dan Hata Sopsisik Gondang Bolon & Uning-uningan <https://youtu.be/gr-bPNpeAY4>. Ketiga musik etnis ini menjadi sumber awal yang mengilhami untuk merangkai sebuah komposisi musik etnis bertajuk *Hatasopsisik*.

Permainan sulim Poster Sihotang Feat Waren Sihotang Hata Sopsisik <https://youtu.be/9OGpqdYiddQ>, dan Simalungun Rayat Katoneng-katoneng Gendang Lima Sedalanan [https://youtu.be/awsW\\_4Nd2qc](https://youtu.be/awsW_4Nd2qc). Kedua musik etnis ini dijadikan sebagai bahan dasar untuk membangun sebuah komposisi yang selanjutnya akan disesuaikan dengan tempat dan even.

---

<sup>6</sup> Jean Piaget, *Struturalisme*. (terj.) Harmoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, halaman 4-12.

## **E. Metode Penciptaan**

### **1. Rangsang Awal**

Fenomena yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang mengekspresikan isi hati atau pendapat dengan kata-kata membangkitkan pikir, semangat, atau mendorong, kemudian menjadi rangsang awal untuk melakukan suatu kegiatan tertentu.<sup>7</sup> Di satu sisi orang berkata-kata dengan sangat hati-hati dengan pertimbangan efisiensi waktu, makna dan nilai yang diucapkan, menghindari kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang yang mendengar, atau dengan kata lain bahwa semua yang diucapkan penuh pertimbangan etika dan estetika. Di sisi lain terjadi fenomena yang kontradiktif sebagai kebalikan dari fenomena sebelumnya yaitu orang berkata-kata dengan penuh emosional tanpa pertimbangan etika dan estetika, namun hanya didorong oleh naluri hewani yang juga terdapat pada manusia, sehingga orang itu berbicara terkesan *asbun* alias asal bunyi.

### **2. Pemunculan Ide**

Setelah mendapatkan rangsang awal maka muncul ide untuk merangkai dan meujudkannya menjadi melodi, ritme dan harmoni, ekspresi, dinamika dalam suatu komposisi musik etnis. Peluang untuk membuat suatu karya musik melalui fenomena berbicara memunculkan ide mengadopsi musik-musik serius penuh hikmat namun gembira, tidak terlalu padat, tidak terlalu rumit tetapi khas.

---

<sup>7</sup> Jacqueline Smith, *Komposisi Tari*, (terj.) Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti), 1985), halaman 20.

### 3. Eksplorasi

#### a. Pengamatan Alat

Alat atau instrumen merupakan media yang memiliki peranan penting yang sangat menentukan dalam sebuah garapan musik. Penggabungan alat-alat tertentu yang tidak lazim dilakukan dalam konvensi musik tradididicoba dijajaki. Beberapa alat dari ansambel Gondang Sabangunan digabungkan dengan alat dari Gondang Hasapi dan Gendang Lima Sedalanan; alat yang biasanya dimainkan mandiri, dimainkan secara bersama secara harmoni. Akan tetapi setelah menghasilkan kesepakatan, maka muncul masalah baru yaitu masalah ketersediaan alat. Hal ini diatasi dengan membuat alat baru.

#### b. Pengamatan Pendukung

Ketercapaian materi garapan dan ketersediaan alat harus didukung pula dengan ketersediaan pendukung. Pertimbangan kemampuan pendukung dirasa paling penting. Pengkarya harus mengamati betul secara langsung kemampuan para pendukung untuk memainkan alat sesuai dengan rancangan. Seberapa jauh kepekaan dan kemampuan tafsir terhadap materi musik, komitmen dan respon terhadap proses garapan.

#### c. Pengamatan Tempat Pertunjukan

Tempat suatu karya dipentaskan juga tidak luput dari pengamatan: bentuk stage, kapasitas penonton, tata cahaya, penguat suara, system peredam suara dan yang paling penting lagi apakah pertunjukan ini secara tunggal atau bersama; semua ini harus disikapi secara bijaksana. Pada kesempatan ini, komposisi musik etnis *Hatasopisik* dipentaskan di Concert Hall ISI Yogyakarta bersamaan dengan para

penyaji yang lain. Keberadaan sajian yang lain, instrumen yang digunakan, tinggi rendahnya instrumen, posisi para pemain, menjadi turut dipikirkan agar estetika menjadi pertimbangan utama. Walaupun sebetulnya, pertimbangan ini banyak ditangani oleh *stage manager* menjelang pertunjukan.

#### 4. Improvisasi

Materi yang didapatkan dari eksplorasi diaplikasikan dengan mencoba-coba yaitu improvisasi. Improvisasi berpeluang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dibandingkan dengan eksplorasi.<sup>8</sup> Walaupun ada pihak yang mengatakan bahwa sesungguhnya improvisasi itu tidak ada, karena improvisasi itu hanya menginterpretasikan kembali apa-apa saja yang sudah ada dalam referensi lalu dituangkan namun tidak ditentukan secara mendetail oleh pengkarya. Sekalipun demikian, improvisasi dianggap penting karena tahap ini dimanfaatkan untuk mencoba-coba menuangkan motif dan kalimat ke dalam media ekspresi yang telah disusun.

#### 5. Pembentukan

Komposisi ini adalah implementasi dari gagasan dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks<sup>9</sup> dalam rangka pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur. Proses perwujudan ini dilakukan dengan berbagai uji coba untuk menemukan struktur garapan. Bunyi demi bunyi, motif demi motif, kalimat lagu demi kalimat lagu dirangkai dengan

---

<sup>8</sup> Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. (terj.) Y. Sumandiyo Hadi, "Mencipta lewat Tari" (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990), halaman 33.

<sup>9</sup> Hawkins, 74.

mempertimbangkan nilai estetika dalam satu kesatuan yang utuh. Langkah ini diambil untuk memantapkan kemampuan secara teknik sambil memberikan penghayatan terhadap aplikasi garapan.

Teknik permainan yang banyak diterapkan pada komposisi *Hatasopisik* adalah kerjasama baik itu dalam interlocking maupun unisono. Dalam interlocking, satu permainan alat menjadi tidak enak jika dimainkan sendiri, namun menjadi penuh makna jika dimainkan secara kerjasama. Demikian juga instrumen secara tunggal dimainkan akan terasa sepi, namun menjadi tebal manakala dimainkan secara unisono. Pesan utama dari komposisi ini terdiri dari tiga bagian pokok yaitu konsep, perilaku, dan hasil. Ketiganya dikembangkan dan dikolerasikan dengan objek yaitu perilaku berbicara. Bagian 1 mencerminkan betapa sacral (benar, baik, dan indah) hidup manusia bersama perilakunya yang mencerminkan pengakuan terhadap Zat Tertinggi. Bagian 2 memberi kesadaran bahwa semua yang ada di dunia ini berasal dari Sang Khalik. Bagian 3 ungkapan syukur dalam menjalani kehidupan dengan penuh hikmat dan gembira. Elemen dasar pembentuk komposisi ini adalah melodi, ritme, dan harmoni, dinamika dan ekspresi dengan tangga nada berinterval diatonic (bukan diatonic murni Barat).

## 6. Penyajian

Hasil dari eksplorasi, improvisasi, dan tinjauan sumber disusun dan lalu disajikan. Penyajian dilaksanakan di Concert Hall ISI Yogyakarta tanggal 24 Oktober 2019 bertajuk “Gelar Musik Nusantara”. Pementasan berjalan secara maksimal dan meriah karena tidak hanya menampilkan audio saja sebagai bahan

dasar musik, tetapi juga secara visual, baik visual utama dari penampil berupa gerakan dan kostum maupun visual penunjang berupa tata cahaya dan tata letak.

## BAB II

### ULASAN KARYA

#### A. Ide dan Tema

##### 1. Ide Penciptaan

Situasi dan kondisi kehidupan manusia yang konkrit menjadi pijakan dan sumber berekspresi, sehingga karya cipta dibingkai oleh konteks. Dari sinilah muncul ide sebagai hasil proses pemikiran terhadap objek indrawi sehingga menjadi landasan bagi pengetahuan terhadap fenomena secara kompleks serta manifestasi dari kebiasaan manusia untuk menciptakan sebuah karya. Kita sebagai manusia yang selalu dan pasti hidup berdampingan dengan sesama manusia, dengan perubahan perilaku akibat perubahan manusia itu sendiri: dari kehidupan sosial religious ke kehidupan materialis individualis. Namun di satu sisi yang secara paradoksal terpelihara juga kehidupan yang memelihara konvensi-konvensi tradisi dengan berdamai dengan kemajuan jaman.

Ketika orang sudah masuk (*nyebur* atau *nyemplung*) ke dalam kehidupan materialistis dan individualis, maka semua perilaku tidak terikat lagi dengan norma-norma adat dan agama. Pagar-pagar budaya dan agama telah ditabrak demi mencapai ambisi pribadi. Perubahan perilaku ini disebut sebagai perilaku disorientasi. Disorientasi adalah pemikiran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menempatkan diri dengan benar di dunia sesuai masa, wilayah, dan identitas pribadinya.<sup>10</sup> Maka perilaku *asbun* dan perilaku berbicara hati-hati bukanlah watak seseorang yang dibawa atau diwarisi sejak lahir, tetapi perilaku itu bertumbuh

---

<sup>10</sup> *Disorientasi Pemikiran*, <https://www.abualbanicentre.com/artikel/disorientasi-pemikiran> diakses pada tanggal 2 April 2021.

menjadi sifat atau watak karena lingkungan yang membentuknya dan materi-materi perilaku yang mengisi hidupnya.

Pemikiran inilah yang kemudian menjadi rangsang untuk merangkai motif menjadikan pola hingga membentuk tema musikal yang menjadi lahan garap komposisi musik etnis bertajuk *Hatasopisik*. Secara keseluruhan karya ini terdiri dari tiga bagian atau tahapan pokok suasana yaitu suasana serius, peralihan, dan perayaan. Struktur ini diolah menjadi bentuk musikal dengan bermodalkan Gendang Lima Sedalanen dan Varian Godang Hasapi (kombinasi antara Gondang Sabangunan dengan Gondang hasapi). Tiga tahapan di atas menjadi bentuk acuan terhadap perilaku

yang diangkat sekaligus sebagai rangsang penerapan cerita simbolik ke dalam nuansa musik etnis berjudul *Hatasopisik*. Penggunaan instrumen musik tradisi masih sangat relevan untuk mencerminkan keseriusan sekaligus merayakan kegembiraan. Pada ansambel Gendang Lima Sedalanen menggunakan modus minor<sup>11</sup> dan pada ansambel varian Gondang hasapi menggunakan tangga nada diatonic.<sup>12</sup>

Nada-nada yang dihasilkan oleh Gendang Lima Sedalanen adalah 6 1 2 3 5 6 yaitu pentatonic modus minor, sedangkan nada-nada yang digunakan dalam varian Gondang Hasapi adalah 1 2 3 4 5 yaitu pentatonic berinterval diatonic. Permainan Gendang Lima Sedalanen dibiarkan saja menjelajah dengan bebas pada modus

---

<sup>11</sup> Minor dalam hal ini tidak sama persis dengan tangga nada minor dalam pengertian musik Barat, tetapi karena jaraknya yang tidak menggunakan interval setengah (100cent) dan jatuh nadanya terkesan pada nada keenam (la) maka disebut minor.

<sup>12</sup> Diatonis dalam hal ini tidak sama persis dengan tangga nada diatonis dalam pengertian musik Barat yaitu diatonic berarti 12 nada, tetapi karena jatuh nadanya terkesan pada nada pertama (1/do) maka disebut diatonis.

minornya, sedangkan varian Gondang Hasapi diberi harmoni tiga suara dengan pertimbangan rasa diatonic.

Instrumen yang digunakan dalam karya ini terdiri dari *kulcapi singindungi*, *keteng-keteng*, *gung*, dan *penganak*; 1 hasapi, 1 set taganing, 1 set ogung, 1 hesek, 9 sulim. Instrumen-instrumen ini merupakan gabungan dari Gendang Lima Sedalenen, Gondang sabangunan, dan Gondang hasapi. Notasi yang dipakai sebagai petunjuk untuk memainkan komposisi musik etnis ini adalah notasi angka diatonic. Tempo yang digunakan bervariasi yaitu di awal Gendang Lima Sedalenen menggunakan tempo 92 MM, kemudian pada bagian selanjutnya *accelerando* dengan tempo naik menjadi 144 MM, lalu bagian ini diakhiri dengan *poco a poco ritardando*, semakin melambat, terus melambat lalu di sambung dengan pola pukulan taganing sebagai tanda masuk ke varian Gondang Hasapi dengan tempo 144 MM tanpa ada perubahan tempo hingga akhir permainan.

## 2. Tema Penciptaan

Tema sebagai persoalan atau pikiran utama<sup>13</sup> ditentukan terlebih dahulu agar komposisi yang disajikan lebih tersusun dan selanjutnya tersampaikan kepada audiens sebagaimana yang dikehendaki oleh composer. Tema yang diangkat pada komposisi ini adalah “pikir dulu sebelum bicara” yang menyangkut pada kehati-hatian, berlatih dan membiasakan diri dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan, dan keindahan (*sacral*). Tema ini tercermin pada alur musikal yang ditampilkan, gejala yang terjadi yang di dalam kehidupan ditanggapi

---

<sup>13</sup> Pengertian Tema, <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tema/> diakses pada tanggal 2 April 2021.

dengan keseriusan, direnungkan, lalu diekspresikan; hasil ekspresi itu disambut dan dirayakan dengan penuh kegembiraan, namun bukan euforia yang tak terkendali.

## **B. Bentuk Musik**

Bentuk dalam musik mengacu pada sekumpulan nada yang mengandung melodi, ritme, dan struktur yang harmonis dan atau kontrapungtis sehingga berkontur.<sup>14</sup> Ide-ide musikal diimplementasikan ke dalam karya seni komposisi musik. Bentuk dalam komposisi musik etnis berjudul *Hatasopisik* merupakan gabungan dari seluruh elemen atau komponen yakni pola melodi, pola ritme, pola harmoni, dinamika, dan ekspresi. Secara keseluruhan komposisi ini berbentuk kompleks. Sekalipun demikian, pembentukannya dimulai dari bentuk yang sederhana yang diawali dari motif pokok yang dikembangkan melalui pengolahan motif yaitu pengulangan harafiah, repetisi, sekuen naik dan turun, inversi, pembesaran interval, pelebaran ritme.

## **C. Video Karya**

Karya ini telah dipublikasikan dengan link youtube <https://youtu.be/Tn8v-xrAINk>

---

<sup>14</sup> I Wayan Senen, "Proses Kreatif Penciptaan Gending Bakti Swari", dalam Yudiaryani et. al., ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: Jb Publisher bekerja sama dengan FSP ISI Yogyakarta, 2017), halaman 284.

## D. Deskripsi Karya

Secara keseluruhan karya ini terdiri dari tiga bagian atau tahapan pokok suasana yaitu bagian awal suasana serius, bagian dua peralihan, dan bagian tiga perayaan. Struktur ini diolah menjadi bentuk musikal dengan bermodalkan Gendang Lima Sedalanen dan Varian Godang Hasapi (kombinasi antara Gondang Sabangunan dengan Gondang hasapi). Kemudian bagian-bagian tersebut disusun ke dalam bentuk tahapan atau babak dalam susunan pertunjukannya. Pembabakan pertunjukan yang dimaksud adalah pembagian menjadi penggal-penggal waktu waktu yang kemudian disebut babak<sup>15</sup> atau bagian.

### 1. Bagian Awal

Bagian ini disebut sebagai bagian awal karena dimainkan di bagian awal. Akan tetapi secara konseptual bahwa sebelum bagian ini telah ada kejadian atau peristiwa musikal dalam referensi baik dalam diri pelaku pertunjukan maupun dalam diri audiens. Jadi bagian awal ini bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, namun berupa rangkaian peristiwa kehidupan yang penuh gejolak antara berbicara yang asal bunyi versus berbicara serius penuh makna. Jadi bagian ini adalah sebagai respon terhadap kejadian dalam kehidupan nyata yaitu peristiwa berbicara asbun versus berbicara serius penuh makna, namun sekaligus sebagai bagian awal dari pertunjukan.

Pada bagian ini diawali dengan penonjolan permainan kulcapi dalam Gendang Lima Sedalanen. Gendang Lima Sedalanen adalah salah satu ansamel yang

---

<sup>15</sup> Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawa* (Bandung: ITB, 2002), halaman 129.

ada di sub suku Batak Karo. Gendang Lima Sedalanen ini biasanya ditampilkan di acara kerja tahun, *erpangir ku lau*, dan acara Kematian. Gendang Lima Sedalanen terdiri dari lima instrumen yang di mainkan bersamaan secara harmonis, yang terdiri dari *sarunai*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *gung*, dan *penganak*. Di dalam karya ini tidak memakai instrumen *sarunai* dan *gendang singanaki*, tetapi *kulcapi* sebagai pengganti *sarunai*, dan *keteng-keteng* sebagai pengganti *gendang singanaki*. Melodi yang biasanya dibawakan oleh *serunai*, kini dimainkan dengan *kulcapi* diiringi oleh instrumen *gendang singindungi*, *keteng-keteng*, *gung*, dan *penganak*. Melodi yang dimainkan adalah *Perkantimbang* dengan pola *odak-odak* yang di akhiri dengan *peselukken*.

**Moderato** ♩ = 95

The musical score is written for five instruments: Keteng keteng, Gung & Penganak, two Kulcapi parts, and Gung. The tempo is marked 'Moderato' with a quarter note equal to 95 beats per minute. The key signature is three sharps (F#, C#, G#) and the time signature is 4/4. The score consists of five staves. The Keteng keteng staff uses a simplified notation with vertical stems and flags. The Gung & Penganak staff uses a treble clef. The two Kulcapi staves use treble clefs. The Gung staff uses a bass clef. The music begins with a double bar line and repeat sign, followed by a series of rhythmic patterns and melodic lines.

**Moderato** ♩ = 95

The image shows a musical score for five instruments: Keteng keteng, Gung & Penganak, Kulcapi, Pno., and Gung. The score is written in a key signature of three sharps (F#, C#, G#) and a 3/4 time signature. The Keteng keteng part starts with a 3-measure rest, followed by a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, and ends with a 2-measure rest. The Gung & Penganak part consists of a series of quarter notes. The Kulcapi part features a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The Pno. part has a similar rhythmic pattern to the Kulcapi. The Gung part consists of a series of quarter notes.

## 2. Bagian Peralihan

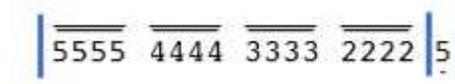
Bagian peralihan sesungguhnya tidak ada secara fisik, tidak ada notasi dan tidak ada permainan. Akan tetapi bagian peralihan sungguh-sungguh ada secara konseptual. Konsep yang dimaksud adalah pemikiran. Jika dianalogikan sama seperti pergantian tahun. Sebut saja bahwa ada tahun 2018 yang dilanjutkan dengan tahun 2019. Di antara 2018 dengan 2019 ada peralihan, yaitu dari 2018 menuju 2019. Yang mengherankan bahwa jika diteliti secara seksama bahwa antara 2018 dengan 2019 itu (yang bukan 2018 dan yang bukan 2019) tidak ada satu detik pun. Tetapi harus diakui pula bahwa peralihan itu ada, secara konseptual. Demikian pula halnya dengan bagian 2 ini sebagai peralihan dari bagian Gendang Lima Sedalenan ke bagian Varian Gondang Hasapi, bagaimana secara konseptual ada walaupun secara fisik tidak ada. Dari materi yang sangat serius menuju ke yang gembira. Konsep itu ada dalam diri pemain dan penonton.

Menyadari keberadaan bagian peralihan ini membuktikan adanya kesadaran bahwa semua yang ada di dunia ini berasal dari Sang Khalik, Alpha dan Omega. Sang Penciptalah yang memulai, yang memelihara, merombak, menyambung, dan mengakhiri; manusia hanya sekedar menjalankan saja, *sakderma nglampahi*.

### 3. Bagian Akhir

Kasus yang sama juga terjadi pada bagian akhir ini. Bagian ini sebetulnya sebih pas jika disebut sebagai bagian selanjutnya atau bagian ketiga, kerana sesungguhnya bagian ini bukanlah akhir dari fenomena kehidupan yang diaplikasikan dalam sebuah karya. Sesudah bagian ini (bagian ketiga) masih ada lagi bagian selanjutnya (bagian keempat, dan seterusnya). Bagian ini bagaikan sebuah kalimat yang diakhiri dengan tanda baca titik. Titik bukanlah akhir dari segalanya karena masih ada lagi kalimat-kalimat yang lain yang juga diakhiri dengan titik. Demikian seterusnya.

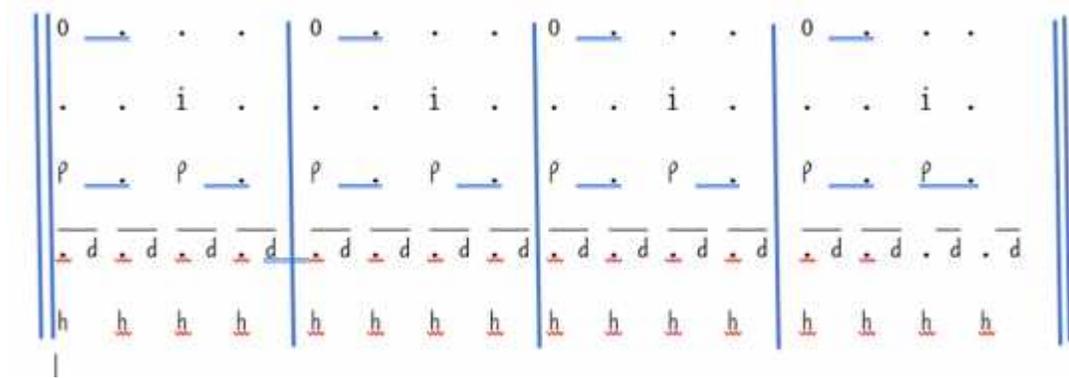
Pada bagian ini diawali dengan permainan rovel taganing.



Angka 5, 4, 3, 2 di sini bukanlah sol, fa, mi, re, tetapi penomoran urutan letak taganing dari kiri ke kanan atau juga angka 5 adalah taganing dengan nada tertinggi, sedangkan nada terendah adalah angka 5 diberi titik di bawahnya.

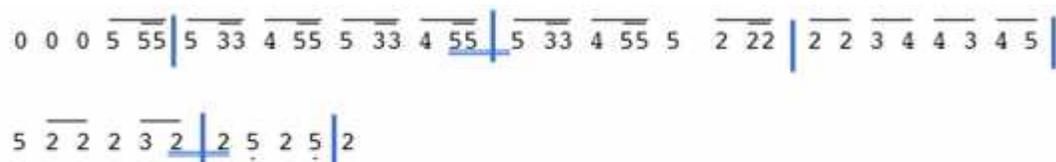
Kemudian langsung disambut oleh combo ogung oloan, ihutan, doal dan panggora, dan hesek.

O = ogung oloang, i = ogung ihutan, p = ogung panggora, d = ogung doal, dan h = hesek.



Permainan rovel taganing ini mencerminkan suatu sambutan dari kejadian atau pembicaraan sebelumnya sekaligus sebuah pernyataan bahwa acara atau pembicaraan selanjutnya sudah dapat dilaksanakan. Hal itu dinyatakan dalam iringan combo yang dengan teratur menyambut dan memberi ruang pada isian berikutnya.

Satu ketukan sebelum rovel taganing berakhir langsung disambut oleh permainan sulim sebagai melodi pembuka diiringi oleh combo.



Selain dari arti pembuka yang sebenarnya yaitu introduksi (pengenalan), pembuka disini mencerminkan bahwa segala sesuatu bagian tertentu harus ada pembukanya, baik itu di depan, di tengah maupun di bagian akhir. Ibarat orang yang

ingin menyampaikan sesuatu, pantasnya diawali dengan kata: “permisi, mohon maaf sebelumnya, interupsi, (mengeluarkan suara) ....eeeeeee....anuuu, atau paling tidak dehem-dehem, batuk-batuk,” dan sebagainya.

Bersamaan dengan melodi pembuka, delapan orang pemain sulim masuk ke arena pertunjukan. Taganing memainkan rovel untuk memberi tanda masuknya melodi.

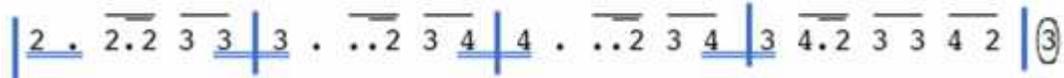
| 5.55 .44 .33 2 2 | 5

Dengan masuknya delapan pemain sulim maka sekarang pemain sulim menjadi sembilan orang membawakan melodi yang pada bagian tertentu memecah menjadi tiga suara.

	: 2 2 2 2 3 4	5 3 5 3 5 4 3 2	3' 5 5 5 5 3 5 3	5 3 5 5 5 4 3 2
3 2 2 2 3 4	5 3 5 3 5 4 3 2	3' 5 5 5 5 3 5 3	5 3 5 5 5 4 3 2	
3' 2 3 4 5 4 3 2	3 3 3 3 3 2 1	1 2 3 4 5 4 3 2	3' 3 3 3 3 2 1	
1.1 2 3 4 .	5.3 3 3 3 2 1	1.1 2 3 4 .	5.3 3 3 3 2 . 1	
155 533 355 544	466 633 322 211	155 533 355 544	466 633 322 211	
1 1 2 3 4 2	3 5 1 2 3 1	2 1 2 3 4 2	3 5 1 2 3 1	
2 1 2 3 4 2	3 5 1 2 3 1	2 1 2 3 4 2	3 5 1 2 3 1	
2 1 2 3 4 2	3 4 2 3 2 1 3 1	2 3 1 3 2 3 4 2	3 4 2 3 2 1 3 1	
2 3 1 3 3 4 5 3	4 5 3 4 2 3 4 2	3 1 2 3 3 4 5 3	4 5 3 4 2 3 4 2	
3 3 3 3 3 5	4 3 3 3 3 1	2 3 3 3 3 5	4 3 3 3 3 1	
2 3 3 3 3 5	4 3 3 3 3 1	2 3 3 3 3 5	4 3 3 3 3 1 :	

Notasi ini ditulis hanya dengan nada-nada pokok saja. Sesungguhnya masih banyak nada-nada yang dimainkan namun semua itu dapat dikategorikan sebagai nada-nada hiasan, dan hiasan itu pun tergantung dari interpretasi si pemain terhadap melodi yang sedang dimainkan. Melodi yang dimainkan sulim ini diimbangi oleh permainan hasapi dan garantung. Oleh karena hasapi dimainkan hanya satu orang saja dan memang karakter suara hasapi adalah bersuara lirih, maka volumenya dibantu oleh load speaker aktif.

Melodi ini diulangi tiga kali. Dengan pertimbangan waktu dan pesan yang disampaikan, dan dirasa sudah cukup, maka diberi bagian penutup.

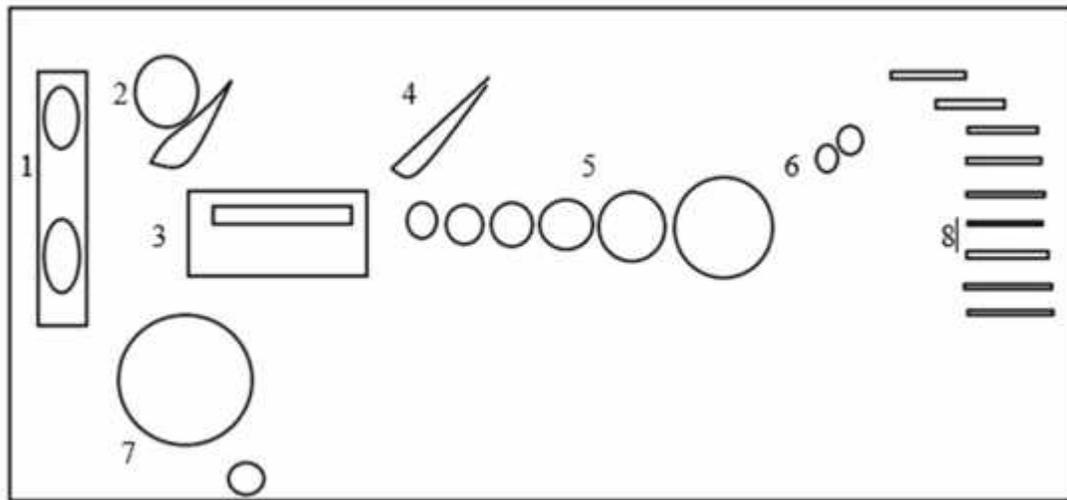


Secara ketukan (ritmis) bagian ini sudah terasa selesai (*sumeleh*) namun secara melodis justru rasanya belum selesai karena tidak berakhir di tonika (nada pertama dalam tangga nada) yaitu berakhir di nada ketiga (sub median). Bagian penutup ini sengaja dibuat menggantung karena bagian ini memang masalah berbicara belum selesai sampai di situ.

#### **D. Penyajian**

##### **1. Tata Letak Instrumen**

Tata letak instrumen dalam penyajian karya komposisi musik etnis ini disusun berdasarkan beberapa pertimbangan. Kerja sama atau kebersamaan menjadi pertimbangan utama. Instrumen tertentu harus berdekatan dengan instrumen yang satunya karena membutuhkan kebersamaan dalam menjalin permainan. Yang tidak kalah penting adalah pertimbangan seorang pemain memainkan alat musik ganda. Kemudian adalah pertimbangan bergerak yang sekaligus menjadi pertimbangan visual, dan yang terakhir adalah menyesuaikan tempat dengan instrumen-instrumen dari penyaji-penyaji yang lain.



1 = ogung oloan, ogung ihutan, dan ogung doal

2 = kulcapi, dan ogung panggora

3 = garantung, dan gendang singindungi

4 = hasapi

5 = taganing

6 = keteng-keteng, dan hesek

7 = gung dan penganak

8 = sulim berjumlah Sembilan.

## 2. Pemain

Jumlah pemain dalam karya komposisi musik etnis bertajuk *Hatasopisik* ini sebanyak enambelas orang. Brema Sembiring (*Kulcapi*), Joas Kevin Tarigan (*Garantung* dan *gendang singindungi*), Januar Alfredo (*Keteng-keteng* dan *Hesek*), M. Rizki Setiawan (*Gung* dan *penganak*), Steven Sinurat (*Hasapi*), Sardi Daniel Aritonang (*Taganing*), Krismus Purba (*ogung oloan*, *ogung ihutan*, dan *ogung doal*),

Lassony Sinaga (*sulim*), Yose Hutahaean (*sulim*), Andreas Saragih (*sulim*), Mario Dian Tumorang (*sulim*), Join Sinaga (*sulim*), Frans Jeremi Manalu (*sulim*), Paskahlino (*sulim*), Ehad Lumban Tobing (*sulim*), Reynaldo Manik (*sulim*).

### 3. Tempat

Pertunjukan komposisi musik etnis Hatasopisik ini disajikan di panggung tertutup Concert Hall ISI Yogyakarta berbentuk proscenium stage dengan kapasitas dan kualitas tempat duduk yang sangat memadai, tata ruang akustik yang baik sehingga sangat pas digunakan menampilkan audio visual.

### 4. Kostum

Kostum pemain musik dalam komposisi musik etnis Hatasopisik adalah dengan mengutamakan pengikat kepala yang terbuat dari tenunan tradisi Batak (ulos) serta disampirkan di bahu para pemain. Sebagian pemain menggunakan kostum dasar hitam dan yang lain menggunakan kostum dasar putih. Kostum dasar hitam putih ini dipilih untuk memberikan kontras agar yang tampak menonjol adalah kostum yang terbuat dari bahan ulos.

### 5. Tata Lampu (*lighting*) dan penguat suara (*Sound system*)

Tata Lampu (*lighting*) dan penguat suara (*Sound system*) dalam pertunjukan ini semua diserahkan kepada panitia. Yang diharapkan oleh penata kepada panitia adalah bagaimana agar semua suara yang dihasilkan dapat terdengar secara seimbang.

### BAB III

#### KESIMPULAN

*Jolo nidilat bibir,  
asa nidok hata*

(harafiah: dijilat dulu bibir sebelum berbicara).

*Tu duru ma hata mabuk  
Tu tonga ma hata uhum*

(pembicaraan yang tak terkendali [mabuk] janganlah ditanggapi  
Perbicaraan bertuah berisi hukum mari kita bahas)

*Umpama* di atas adalah menjadi konsep dasar nilai kata pada masyarakat Batak baik itu dalam konteks adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. ungkapan ini menyangkut pada masalah kehati-hatian (dengan menjilat bibir, jangan tergesa-gesa) dan makna yang terkandung dalam kata-kata (berisi hukum versus omongan orang mabuk).

Konsep dasar nilai kata ini dituangkan ke dalam komposisi musik etnis berjudul *Hatasopisik* dengan gagasan yang bersumber dari fenomena sosial berbicara dalam masyarakat Batak. Diwujudkan dalam alur musik dengan struktur serius lalu dirayakan dengan penuh kembiraan. Harapannya adalah bahwa semua yang berbunyi memiliki arti, dan efek yang diharapkan adalah dengan mendengarkan komposisi ini maka akan ada keseriusan, kegembiraan dan kehalusan budi pekerti lalu semakin mapan tingkat kesabarannya.

## KEPUSTAKAAN

- Disorientasi Pemikiran*, <https://www.abualbanicentre.com/artikel/disorientasi-pemikiran> diakses pada tanggal 2 April 2021.
- Fenomenologi, <https://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/> diakses pada 29 Maret 2021 pukul 20.11
- Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance*. (terj.) Y. Sumandiyo Hadi, “Mencipta lewat Tari.” Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Kayam, Umar. “Kreativitas Seni dan Masyarakat” dalam Sutan Takdir Alisjahbana (ed.). *Kreativitas*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1983 Muhni, Djuretno A. Imam. *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Berguson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawa*. Bandung: ITB, 2002.
- Pengertian Tema, <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tema/> diakses pada tanggal 2 April 2021.
- Piaget, Jean , *Struturalisme*. (terj.) Harmyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Purba, Krismus, ”Umpama dan Umpasa Batak” dalam *SENI* Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni nomor X/02 Agustus 2004. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Senen, I Wayan. “Proses Kreatif Penciptaan Gending Bakti Swari”, dalam Yudiaryani et. al., ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Jb Publisher bekerja sama dengan FSP ISI Yogyakarta, 2017.
- Smith, Jacqualine. *Komposisi Tari*, (terj.) Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti., 1985.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

## DISKOGRAFI

Gondang Hasapi Toba Didang-didang <https://youtu.be/4pX4Kvlid-8>

Gendang Lima Sedalanen dari Taneh karo <https://youtu.be/kgChcxMajTE>

Hata Sopsisik Gondang Bolon & Uning-uningan <https://youtu.be/gr-bPNpeAY4>

Permainan sulim Poster Sihotang Feat Waren Sihotang Hata Sopsisik  
<https://youtu.be/9OGpqdYiddQ>

Simalungun Rayat Katoneng-katoneng Gendang Lima Sedalanen  
[https://youtu.be/awsW\\_4Nd2qc](https://youtu.be/awsW_4Nd2qc)

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **SINOPSIS**

Hatasopisik (dalam bahasa Batak Toba) berarti kata-kata yang memiliki arti yang tidak boleh tercecer. Hatasopisik ini dituangkan dalam repertoar dengan harapan satu bunyi saja menjadi memiliki arti yang penting, dan jangan sampai ada yang terbang. Karya ini diawali dengan unsur musik tradisi Batak Karo dan diakhiri dengan unsur musik tradisi Batak Toba dengan memberi penekanan pada permainan instrumen sulim yang dimainkan secara kelompok dengan harmoni spontan tiga suara. Hatasopisik, kata penuh makna, jangan sampai terbang.

## FOTO-FOTO PEMENTASAN







